

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Desain penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015, hlm. 6).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) (dalam Basrowi & Suwandi, 2008) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sementara itu, menurut Moleong (2015) deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses penyusunan dan peran modul pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi *zoo educator* di Bandung Zoo. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memahami kebutuhan, pengalaman, serta persepsi *zoo educator* terhadap pelatihan. Tujuannya adalah memberikan gambaran yang utuh mengenai pentingnya modul sebagai sarana peningkatan profesionalisme dan efektivitas dalam menjalankan peran edukatif.

3.2 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas edukasi di Bandung Zoo, khususnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan

Vina Lusyana Setyawati, 2025

**ANALISIS DESAIN MODUL PEMBELAJARAN ZOO EDUCATOR UNTUK KOMPETENSI PEMANDU
EDUKASI PENGUNJUNG DI BANDUNG ZOO**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelaksanaan dan penerimaan edukasi konservasi satwa. Populasi tersebut mencakup tim edukasi dan *zoo educator* yang mengikuti kegiatan edukasi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* (*purposive sampling*), yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan informasi yang dibutuhkan secara mendalam.

Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah
1	Tim edukasi	1
2	<i>Zoo educator</i>	2

Penetapan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas edukasi di Bandung Zoo. Informan pertama adalah satu orang dari tim edukasi yang berperan dalam merancang program pelatihan dan memantau kinerja *zoo educator*. Dua *zoo educator* dipilih berdasarkan tingkat pengalaman, yaitu satu orang yang paling senior dan satu orang yang baru bergabung, untuk melihat perbedaan perspektif terhadap penggunaan dan kebutuhan modul pembelajaran.

Berikut ini adalah identitas informan yang dijadikan sumber data dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Identitas informan

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Kode
1	Dedi Trisasongko	36	Laki-Laki	Kepala Kesehatan, Nutrisi, dan Penelitian	P1
2	Adi	24	Laki-Laki	<i>Zoo Educator Batch 5</i>	P2
3	Muhammad Hafidz Abdillah	21	Laki-Laki	<i>Zoo Educator Batch 7</i>	P3

Secara rinci identitas informan yang ditemukan dalam proses wawancara dan observasi sebagai berikut:

1. Informan Ke-1

Informan pertama yang diberi kode P1 yang saat ini menjabat sebagai Kepala Divisi Kesehatan, Nutrisi, dan Penelitian di Bandung Zoo. Beliau berusia 36 tahun dan berdomisili di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. P1 merupakan seorang profesional dengan latar belakang pendidikan sebagai dokter hewan dan telah menempuh pendidikan profesi kedokteran hewan di perguruan tinggi. Dengan kapasitas keilmuannya, beliau dipercaya untuk memimpin aspek vital dalam pengelolaan kebun binatang, termasuk kesehatan satwa, manajemen nutrisi, serta pengembangan berbasis penelitian dan edukasi.

2. Informan Ke-2

Informan kedua diberi kode P2, seorang staf edukasi di Bandung Zoo yang telah aktif dalam kegiatan edukatif kebun binatang selama beberapa tahun terakhir. Ia berusia 24 tahun dan bertempat tinggal di kawasan Lengkong, Kota Bandung. P2 merupakan lulusan S1 Bahasa Inggris dari Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) yang dikelola oleh Yayasan Pariwisata. Latar belakang pendidikannya dalam bidang bahasa menjadi bekal yang berharga dalam menjalankan peran komunikatif sebagai *Zoo Educator*, khususnya dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung dari beragam latar belakang, termasuk wisatawan asing.

3. Informan Ke-3

Informan ketiga diberi kode P3, berperan sebagai *zoo educator* di Bandung Zoo. Ia berusia 21 tahun dan sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Gunung Jati, Bandung. Berdomisili di wilayah Cibiru, Kota Bandung. Sebagai *zoo educator*, P3 turut terlibat langsung dalam kegiatan edukatif kepada pengunjung yang datang ke kebun binatang, khususnya dalam mengenalkan berbagai jenis satwa dan nilai-nilai konservasi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2015) data dapat dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian ini, ketiga teknik tersebut digunakan untuk menggali data secara mendalam mengenai desain

dan pemanfaatan modul pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi *zoo educator* sebagai pemandu edukasi konservasi di Bandung Zoo. Adapun penjelasan tiap teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dilakukan secara langsung ketika *zoo educator* melaksanakan tugas edukasi konservasi kepada pengunjung di lapangan. observasi saat kegiatan edukasi di lapangan diarahkan pada cara *zoo educator* menyampaikan materi konservasi kepada pengunjung, interaksi dengan audiens, serta bagaimana modul membantu mereka dalam menyampaikan informasi dengan cara yang komunikatif, sistematis, dan menarik. Dengan demikian, observasi memberikan gambaran kontekstual mengenai keberfungsian modul dalam situasi nyata dan sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi para *zoo educator*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan sejumlah informan yang dipilih secara purposif, yaitu satu orang anggota tim edukasi yang memahami kebijakan pengembangan sumber daya edukatif di Bandung Zoo dan dua orang *zoo educator* yang aktif menjalankan peran edukasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam terkait pengalaman *zoo educator* dalam menjalankan tugasnya, persepsi mereka terhadap perlunya modul pembelajaran sebagai panduan kerja, serta harapan mereka terhadap bentuk dan isi modul yang ideal. Data dari wawancara ini penting untuk menangkap berbagai perspektif yang relevan dalam mendesain modul pembelajaran yang efektif dan sesuai kebutuhan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan kegiatan edukasi di Bandung Zoo. Dokumen yang dikumpulkan antara lain berupa struktur organisasi tim edukasi, format SOP kegiatan edukasi, lembar tugas atau panduan yang saat ini digunakan oleh *zoo educator* (jika tersedia). Dokumentasi ini dimanfaatkan untuk melengkapi dan memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta

membantu peneliti dalam menelaah bentuk atau ketiadaan modul pembelajaran yang terstandar sebagai referensi dalam aktivitas edukatif.

3.4 Prosedur Analisis Data

Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dikutip oleh (Sugiyono, 2013, hlm. 246) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang dikumpulkan mencapai tingkat kejenuhan. Terdapat tiga tahapan utama dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Tahap pertama adalah mereduksi data, yaitu proses merangkum, memilah, dan menyusun data agar lebih terfokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip desain modul pembelajaran seperti kemandirian belajar (*self-instructional*), kelengkapan isi (*self-contained*), kemandirian media (*stand-alone*), fleksibilitas terhadap kebutuhan peserta (*adaptive*), dan kemudahan penggunaan (*user-friendly*) disoroti dan diklasifikasi untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti hal-hal yang menyangkut operasional lembaga atau manajemen kebun binatang yang tidak berkaitan langsung dengan edukasi, tidak disertakan dalam analisis. Tujuan dari reduksi data ini adalah untuk memfokuskan perhatian pada informasi yang betul-betul mendukung pencapaian tujuan penelitian, khususnya dalam konteks pengembangan modul sebagai sarana peningkatan kompetensi *zoo educator*.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian ini mencakup uraian mengenai kebutuhan *zoo educator* terhadap bahan ajar yang mandiri dan praktis, gambaran tentang isi dan struktur modul, serta tanggapan informan terhadap kemudahan penggunaan modul. Data dalam narasi ini diperkaya dengan kutipan langsung dari hasil wawancara, temuan lapangan dari observasi, serta dokumen

pendukung seperti materi atau visualisasi modul yang tersedia. Penyajian ini mempermudah peneliti dalam mengenali pola-pola temuan, menghubungkan antar tema, dan menyusun landasan yang kuat bagi interpretasi lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap. Kesimpulan awal dibangun berdasarkan pola atau temuan utama dari data yang telah disusun, lalu dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi antar sumber (tim edukasi dan *zoo educator*) untuk memastikan validitas data. Kesimpulan akhir diharapkan menjawab rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai bagaimana desain modul pembelajaran dengan prinsip *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly* dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi *zoo educator* sebagai pemandu edukasi konservasi di Bandung Zoo.